

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya untuk dapat bertahan hidup, salah satu kebutuhan utama manusia adalah komunikasi. Melalui komunikasi manusia akan saling bertukar informasi, ide, dan pemikiran untuk memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis (Suryanto, 2015). Menurut Effendy (2019) “komunikasi adalah suatu proses untuk menyampaikan pesan berupa ide, gagasan, informasi dari komunikator (*sender*) kepada komunikan (*receiver*)”. Proses ini dapat terjadi dan bisa dikatakan efektif apabila penerima pesan (komunikan) dapat memahami menerima pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan (komunikator) dan adanya kesamaan makna antara komunikator dan komunikan (Suryanto 2015:15). Namun tidak jarang dalam prosesnya, komunikasi dapat mengalami hambatan maupun gangguan (*noise*) sehingga pesan yang dikirimkan tidak dapat diterima dengan baik oleh komunikannya. Gangguan merupakan sesuatu yang tidak dapat benar-benar ditiadakan, sesuatu bisa dikatakan sebagai *noise* apabila hal itu dapat membuat pesan yang dikirimkan berbeda dengan pesan yang di terima, contohnya adalah ketika orang berbicara dengan bahasa yang berbeda (Devito, 1997). Hal ini bisa terjadi karena adanya beda pemaknaan dalam bahasa yang digunakan, misalnya kata “Tulang” dalam bahasa Batak dimaknai sebagai sebutan untuk

Paman, sedangkan dalam bahasa Indonesia dipahami sebagai salah satu bagian tubuh. Sehingga bisa timbul kesalahpahaman, dan bisa dikatakan bahwa komunikasi yang terjadi tidak efektif. Contoh *noises* lain yang menghalangi proses komunikasi adalah biogenetis, yaitu *noises* yang dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya adalah pancaindera yang tidak berfungsi dengan baik (Suryanto 2015:70). Misalnya yang terjadi pada kaum tuna rungu atau tuli, dalam proses komunikasi dapat mengalami hambatan baik dalam hal pengiriman pesan maupun penerimaan pesan karena adanya keterbatasan pada indera pendengar.

Menurut Somad & Hernawati (1995) “tunarungu adalah kondisi yang dialami seseorang yang kehilangan kemampuan sebagian atau keseluruhan untuk mendengar karena indera pendengar yang tidak berfungsi sebagian atau keseluruhan sehingga berdampak pada kehidupan sehari-hari, hal ini bisa disebabkan oleh beberapa hal misalnya infeksi ketika masih dikandung atau kecelakaan sehingga menyebabkan kerusakan indera pendengaran”. Gangguan yang terjadi pada indera pendengaran ini dapat menghambat perkembangan dan kemampuan komunikasi dengan lingkungannya, hal ini disebabkan minimnya kosa kata, hambatan dalam penguasaan bahasa, serta hambatan dalam berbicara (Lisinus, Rafael & PASTRIA Sembiring. 2020:57). Oleh sebab itu, hambatan komunikasi yang dihadapi oleh kaum tunarungu dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan apabila dibandingkan dengan orang tanpa gangguan pendengaran. Sehingga kaum tunarungu memerlukan penanganan dan pendidikan khusus supaya tetap dapat berkomunikasi dan

mendapatkan informasi serta ide untuk dapat bertahan hidup. Oleh sebab itulah Pemerintah mengeluarkan kebijakan pendidikan untuk kaum tunarungu melalui peraturan yang di keluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) Republik Indonesia nomor 157 tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus supaya kaum tunarungu juga dapat menjalani kehidupan normal seperti orang pada umumnya. Sehingga program pendidikan khusus yang dimaksud bagi tunarungu adalah kemampuan komunikasi dan pendidikan kemandirian yang kurikulum serta metodenya disesuaikan dengan para peserta didik di masing-masing lembaga pendidikan. Kemampuan komunikasi dan kemandirian menjadi salah satu konsentrasi dari pendidikan khusus bagi peserta didik tuna rungu, sehingga metode pendidikan yang digunakan juga semakin berkembang dan bervariasi (KEMENDIKBUD, 2014). Salah satu tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan yang diselenggarakan adalah siswa tunarungu tidak mudah mengolah informasi yang diterima sehingga peran serta kemampuan komunikasi guru juga menjadi salah satu hal yang penting (Santrock dalam Deborah, 2015).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mudjiyanto (2018) tentang pola komunikasi siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Bagian B Kota Jayapura, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi total yang dilakukan antara guru dan siswa tunarungu, maupun antar siswa (yaitu kombinasi antara komunikasi oral, aural dan manual) berlangsung cukup baik dan efektif, namun masih ada siswa yang tidak mampu berkomunikasi secara verbal karena tingkat ketunarunguan yang terjadi pada siswa. Bentuk komunikasi

nonverbal merupakan salah satu cara yang paling mendukung pada proses komunikasi antara siswa tunarungu di sekolah, selain itu peran guru dalam mengajar dan variasi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi komunikasi bisa cukup memudahkan penyampaian materi serta meningkatkan minat belajar, serta efektifitas komunikasi pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Berdasarkan pemaparan tersebut komunikasi yang terjadi di lingkungan sekolah sangat penting bagi siswa tunarungu untuk memahami informasi, penggunaan beberapa macam bentuk komunikasi serta teknologi komunikasi dapat membantu penyampaian materi secara efektif pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi yang terjadi antara tenaga pendidik dengan siswa tunarungu secara daring selama masa pandemi. Kegiatan komunikasi yang dimaksud oleh peneliti adalah kegiatan komunikasi yang terjadi pada saat proses belajar mengajar secara daring. Seperti uraian sebelumnya bahwa proses komunikasi pada siswa tunarungu lebih mudah mengalami hambatan atau distorsi, salah satunya adalah karena keterbatasan fisik pada pendengaran mereka. Hal itu dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana proses komunikasi yang terjadi pada saat kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa tunarungu yang dilakukan secara daring. Selama masa pandemi berlangsung kegiatan belajar secara langsung (tatap muka) di semua sekolah ditiadakan dan diganti dengan kegiatan belajar mengajar secara daring melalui aplikasi seperti Google Meet, Zoom maupun aplikasi lainnya. Seperti yang tercantum dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020, tentang

Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (COVID19), salah satu yang dibahas adalah tentang pelaksanaan pendidikan jarak jauh atau secara daring (dalam jaringan) yang di publikasikan melalui situs resmi Kementerian Pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Materi yang disampaikan disesuaikan dan dibuat sedemikian rupa supaya siswa-siswi dapat memahaminya meskipun belajar mandiri dari rumah masing-masing.

Peneliti memilih melakukan pengamatan pada siswa SMA di salah satu Sekolah Khusus di Kota Tangerang. Sekolah Khusus YKDW 02 Tangerang, adalah salah satu sekolah khusus bagi tunarungu yang diperuntukan bagi penyandang tuna rungu (homogen) di kota Tangerang. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta mengajarkan kemandirin bagi para siswa penyandang tunarungu (wawancara penulis Agustus 2020). Sebelum pandemi terjadi kegiatan belajar mengajar dan komunikasi lebih banyak dilakukan secara tatap muka, biasanya menggunakan kombinasi antara komunikasi nonverbal seperti bahasa isyarat (SIBI & BISINDO) dan simbol-simbol lainnya, serta komunikasi verbal atau lisan(wawancara peneliti, 2020). Begitu pula yang terjadi di Sekolah Khusus YKDW 02 Tangerang, kegiatan belajar mengajar harus dilaksanakan secara daring. Sehingga guru dan siswa tunarungu di sekolah ini juga tidak dapat berinteraksi secara langsung, salah satu dampaknya adalah kemampuan para siswa tidak dapat diukur secara aktual, apakah benar-benar memahami materi yang disampaikan atau tidak karena keterbatasan ruang (wawancara peneliti,

2020). Tenaga pendidik tidak dapat memastikan apakah siswa benar-benar memahami pesan yang disampaikan. Oleh sebab itulah proses komunikasi antara guru dan siswa tunarungu pada saat kegiatan belajar mengajar daring menarik untuk diteliti lebih lanjut.

1.2 Batasan Penelitian

Peneliti membatasi penelitian ini pada proses komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa tunarungu di tingkat sekolah dasar pada saat kegiatan belajar mengajar daring yang ada di Sekolah Dasar SKH YKDW 02 Tangerang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian difokuskan pada Proses Komunikasi dalam proses belajar mengajar daring di Sekolah Khusus YKDW 02 Tangerang, dengan mengacu pada pertanyaan **“Bagaimana Proses Komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa tunarungu dalam kegiatan belajar mengajar daring di SKH YKDW 02 Tangerang?”**

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi yang terjadi antara tenaga pendidik dan siswa tunarungu dalam proses belajar mengajar daring di Sekolah Khusus YKDW 02 Kota Tangerang.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam dunia pendidikan dan menjadi landasan pemikiran dalam pengembangan strategi dan proses komunikasi bagi tenaga pendidik di sekolah khusus terutama Sekolah Khusus siswa tunarungu secara daring dalam rangka meningkatkan penyerapan informasi pada para peserta didik.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi tenaga pendidik siswa tunarungu, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan materi dan strategi komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar secara daring agar lebih efektif.
- b. Bagi Penulis, dapat menambah wawasan tentang proses komunikasi yang terjadi antara tenaga pendidik dengan siswa tunarungu secara daring, serta bagaimana mengatasi berbagai kendala yang terjadi.